

LAPORAN HASIL PENELITIAN



TINJAUAN ASHTA BHUMI PADA RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI DI DESA PENGELIPURAN BANGLI

Oleh:

Drs Cok Gd Rai Padmanaba M.Erg

Ida Ayu Dyah Maharani, ST,M.Ds

I Nyoman Adi Tiaga, SSn

DIBIYAI OLEH DIPA INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

SURAT PERJANJIAN NO. 10/IT5.3/PG/2012

TANGGAL 22 PEBRUARI 2012

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

Mendengar kata Pengelipuran, kita akan terbayang suatu desa yang asri dengan dertan pintu masuk tradisional Bali yang seragam di kanan kiri jalan serta tatanan perumahan yang ditata secara tradisional dengan bahan-bahan alami. Desa Pengelipuran memang terkenal sebagai objek pariwisata dengan Rumah tinggal tradisional Bali, baik bentuk bangunan maupun tata letak bangunan dalam pekarangan rumah tinggal.

Pengelipuran adalah sebuah desa kecil di pinggiran kota sejuk, Bangli, Bali sekitar 40 km dari kota Denpasar. Secara dinas Desa Pekraman Pengelipuran termasuk Kelurahan Kubu. Dihuni sekitar 200 kepala keluarga yang menempati sekitar 76 rumah keluarga atau satu rumah ditinggali sekitar 3 kepala keluarga. Kebanyakan dari mereka adalah petani. Meski sekarang sudah mulai ada yang menjadi pegawai negeri atau bekerja di sektor pariwisata lainnya. Pada beberapa desa di Bali, pelestarian bentuk bangunan maupun tata letaknya biasanya bersifat individu, tergantung dari kesadaran maupun situasi dan kondisi yang ada pada masing-masing rumah tinggal. Namun desa Pengelipuran pantas diapresiasi karena pelestarian bentuk bangunan dan tata letak bangunan masih bisa dipertahankan . Pengelipuran dengan kesadaran seluruh penduduknya mentaati aturan-aturan di desa mereka. Kenyataan ini sangat menarik untuk diteliti karena jarang bisa dijumpai di daerah-daerah lainnya.

Berbicara tentang Rumah Tradisional Bali tentunya tidak akan lepas dari pedoman ashta bhumi, karena sejak pengukuran suatu pekarangan, letak pintu masuk (*pemesuan*) pengaturan tata letak masa bangunan dan jaraknya semua diatur dalam ashta bhumi.

Desa Pengelipuran di Bangli, sampai saat ini sangat terkenal sebagai objek wisata yang masih mempertahankan suatu tatanan rumah tinggal tradisional Bali. Melihat

perkampungan ini secara fisik masih sangat kental dengan nuansa tradisional Bali yang masih tetap dipertahankan sebagai daya tarik dan ciri khas. Bentuk-bentuk bangunan, pintu masuk dan suasana desa yang tenang dan asri sering bisa dilihat di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Penayangan pariwisata di desa Pengelipuran di Televisi lokal dan Nasional, semakin menambah ketertarikan penulis untuk mendalami lebih jauh tentang tata letak bangunan, maupun permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan dalam pelestarian desa Pengelipuran.

Namun demikian sebuah rumah tinggal tradisioanal Bali tentunya tidak bisa terlepas dari pedoman ashta bhumi dalam mewujudkan tata letak pekarangannya dengan berpedoman pada ukuran tubuh si kepala keluarga dalam menentukan ukuran luas pekarangan, lebar pintu masuk, tinggi tembok *penyengker* maupun tata letak dan jarak antara bangunan-bangunan yang ada dalam satu pekarangan. Melihat perkembangan jaman yang semakin modern dan penambahan penduduk yang kian bertambah, tentunya muncul permasalahan dalam hal mempertahankan keaslian pedoman ashta bhumi dalam rumah tinggal di desa Pengelipuran Bangli. Kondisi ekonomi yang makin membaik pada sebagian penduduk, tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam usaha pelestarian pemukiman mereka yang masih sederhana, baik dalam hal ukuran bangunan, pemilihan material maupun bentuk dan model bangunan rumah tinggal mereka.

Penelitian ini akan meninjau aplikasi pedoman Ashta Bhumi dalam menentukan ukuran pekarangan, pintu masuk, jarak antar masa bangunan dan tata letak masa-masa bangunan yang ada dalam pekarangan. Dengan adanya perkembangan kehidupan yang semakin modern dan penambahan penduduk, juga akan diteliti bagaimana mereka menghadapi kenyataan ini dalam tatanan rumah yang masih memperahankan pedoman yang tradisional.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menggali permasalahan yang timbul pada generasi sekarang dalam kaitannya dengan penerapan pedoman ashta bhumi dan aplikasinya pada rumah tinggal mereka mengingat kebutuhan hidup

kian mengalami perubahan. Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan ashta bhumi pada rumah tinggal tradisional Bali di desa Pengelipuran?
2. Bagaimana para penghuni rumah menyikapi Penerapan Ashta Bhumi berkaitan dengan perkembangan gaya dan kebutuhan hidup serta penambahan jumlah penduduk.?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemukiman Tradisional Bali

2.1.1. Konsep Pemukiman

Norma-norma agama Hindu merupakan berpedomanyang membentuk Konsep dasar rumah tradisional Bali dimana Perancangannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat waktu dan unsur manusianya. Konsep arsitektur tersebut juga berpedoman pada bentuk dan fungsinya, Bagus (1986) secara umum menetapkan ada beberapa konsep yang diterapkan yaitu:

a. Tri Angga

Tri Angga berarti tiga struktur tubuh atau badan . Stuktur ini kalau dianalogikan dengan struktur bangunan adalah atap sebagai kepala, dinding/tiang bangunan sebagai badan dan lantai/pondasi/bebaturan bangunan sebagai kakinya. Struktur ini juga merupakan analog dengan struktur alam Tri Loka: alam atas (swah loka), alam tengah (Bwah loka) dan alam bawah (Bhur loka)

b. Catuspatha

Wujud adalah merupakan ungkapan pola ruang salib sumbu, sebagai persilangan sumbu bumi dengan matahari, yang berorientasi ke titik pusat perempatan jalan (*pempatan agung*) di pusat pemukiman. Dalam konsep catuspatha, nilai “titik pusat pempatan agung adalah nol atau kosong (*pralina*) dengan makna “Mahasempurna”. Di masing-masing sudut perempatan, disediakan tanah kosong (*karang tuang*) seluas satu persil yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (Raharja, 2009)

c. Sanga Mandala

Sanga Mandala merupakan pengembangan konsep Tri Mandala dari pola linier ke spatial, dengan berpedoman arah dari konsep Catuspatha. Jadi Sanga Mandala adalah

Sembilan tingkatan tata nilai ruang pada suatu tapak dari utamaning Mutama sampai Nistaning Nista.

2.1.2 Pola Pemukiman Tradisional Bali

Secara umum, faktor yang mempengaruhi pola pemukiman di Bali adalah faktor tata nilai ritual arah terbitnya matahari (*kangin*), arah gunung (*kaja*) atau diantara arah kaja dan kangin. Faktor kondisi alam, nilai utamanya pada arah gunung dan arah nistanya laut. Faktor ekonomi berpengaruh pada pola perkampungan, seperti desa nelayan menghadap ke laut, kampung petani menghadap ke sawah, atau kebun sehingga terjadi hubungan erat antara pola perkampungan dengan area kerjanya (Gelebet, dkk, 1985)

Berdasarkan polanya desa-desa di Bali secara umum dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Desa Bali Pegunungan (Bali Aga)

Desa Bali pegunungan sebagian besar terletak pada bagian tengah pegunungan pulau Bali, umumnya lebih tua dan jumlahnya lebih sedikit, tetapi memiliki variasi fisik yang kaya dibandingkan dengan desa Bali dataran. Ciri Utama desa Bali pegunungan adalah ruang terbuka yang cukup luas memanjang (linier) dari arah utara menuju selatan (*kaja kelod*) dan membagi desa menjadi dua bagian. Pada posisi yang diametral, yakni pada ujung utara (*kaja*) terletak pura *Puseh* (tempat pemujaan untuk dewa Wisnu, di tengah pura *Bale Agung* (tempat memuja Dewa Brahma) dan di bagian selatan (*kelod*) terletak *pura Dalem* (tempat memuja Dewa Ciwa) Fasilitas umum berada di tengah desa sementara hunian penduduk berada pada sisi kiri dan kanan jalan utama desa. Pola spasial tersebut dijumpai pada desa Bali Aga seperti Tenganan Karangasem, yang menunjukkan pengaruh kuat budaya Hindu pra Majapahit. (Parwata, 2009)

Pada umumnya desa-desa pegunungan di Bali memiliki wilayah yang sangat luas dengan bentuk tidak beraturan. Sebagian besar wilayah tersebut terdiri atas tanah

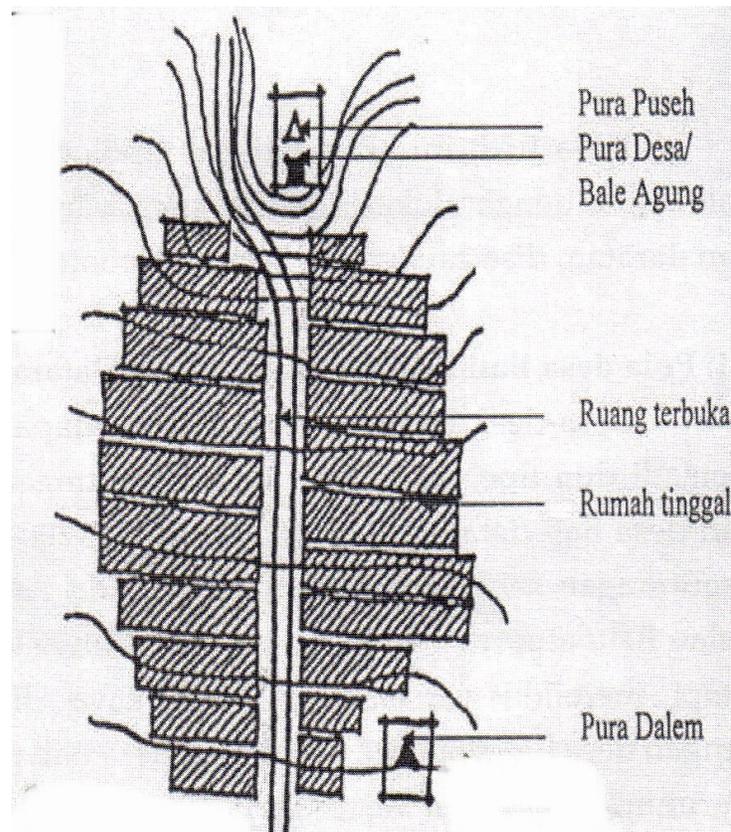
tegalan, hutan dan persawahan, sehingga mata pencaharian mereka masih mengikuti pola agraris. Menurut Korn (1932) dalam Runa (2004), desa pegunungan juga cenderung menempatkan sistem pengairan di bawah pengawasan desa, meskipun sistem pengairan itu berkembang sampai di luar batas-batas desa. Karena setiap hari waktu penduduk sebagian besar dihabiskan di kebun/ladang untuk bercocok tanam, maka di kebun mereka juga membuat rumah tinggal semi permanen. di desa sukawana, rumah tinggal yang ada di ladang kadang-kadang lebih bagus dan lebih besar dibandingkan dengan rumah tinggal induk yang ada di desa.

Pada desa-desa pegunungan tertentu seperti Pengelipuran, Trunyan, Sembiran, Timbrah, Bungaya, Julah, Kekeran dan Sidatapa, mereka kembali pulang ke desa setelah bekerja di kebun atau sawah, sehingga mereka tidak perlu lagi membuat rumah di kebun. Pola yang khas pada desa Bali Pegunungan adalah dengan pola linier, yang berorientasi ke puncak gunung. Lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan disesuaikan dengan topografi pemukiman di pegunungan. Perumahan penduduknya berjajar secara linier di kiri kanan jalan utama pusat desa. Adanya kemiringan tanah atau perbedaan permukaan tanah, menyebabkan jalan pusat desa dibuat bertingkat-tingkat datar dan miring secara berpola, sehingga tercipta plaza-plaza dalam sirkulasi di jalan utama desa. (Raharja, I G Mugi, dkk, 2009)

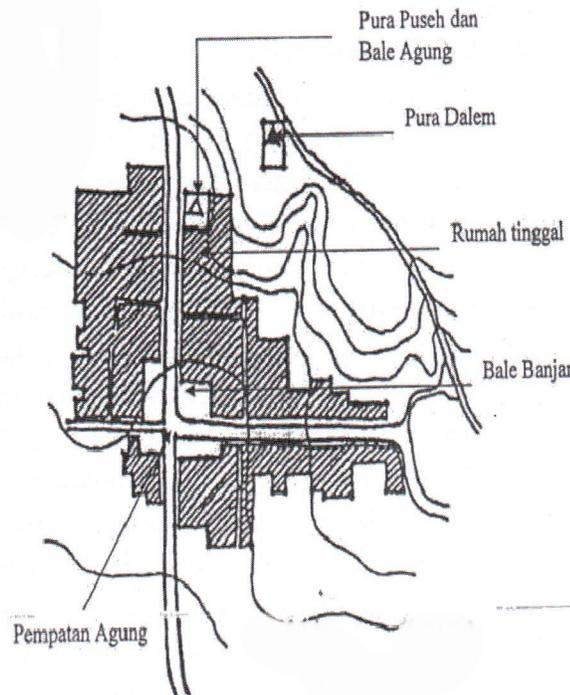
b. Desa Bali Dataran

Desa Bali Dataran adalah tipe desa yang berkembang kemudian, berusia relatif muda dan kebanyakan terletak di daerah dataran Bali. Tipe ini merupakan tipe desa terbanyak di Bali, tetapi variasi fisiknya lebih sedikit. Ciri utama desa Bali dataran adalah adanya dua jalan utama menyilang desa (timur-barat dan utara-selatan) serta membentuk pusat desa pada pertemuannya.. Tipe desa ini biasa disebut tipe *pempatan agung* (perempatan besar). Di sekitar perempatan itu terdapat *Bale banjar*, *Pura Desa* dan kadang-kadang rumah keluarga bangsawan. Pada persilangan sumbu jalan utara-selatan (poros bumi) dan sumbu jalan timur-barat dalam arsitektur tradisional Bali disebut pola *Catuspatha* yaitu tempat bertemunya pengaruh yang

datang dari empat penjuru mata angin, yakni utara, selatan, timur dan barat. Titik pusat inilah yang menjadi awal dari terbentuknya desa di Bali. Pola Pempatan Agung merupakan pola umum yang berlaku pada pemukiman di Bali daratan, yang pusat desanya menerapkan pola persilangan sumbu matahari dan sumbu bumi, dan jalan sub lingkungan sebagai cabang-cabang jalan utama.



Gambar 2.1. Pola Tata Ruang desa Pegunungan
(Sumber : Parwata, 2009)



Gambar 2.2. Pola Tata Ruang desa Dataran
(Sumber : Parwata (2009))

2.1.3 Desa Pengelipuran

Desa adat Pengelipuran merupakan salah satu desa tua yang ada di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa ini berjarak sekitar 7,5 km dari kota Bangli ke arah utara, sekitar 55 km dari kota Denpasar ke arah timur laut. Desa Pengelipuran topografinya miring ke selatan dengan sudut kemiringan rata-rata 3 %, berketinggian 785 m di atas permukaan laut, bersuhu udara rata-rata 22⁰ C. Di sebelah utara desa Pengelipuran terdapat Gunung Baur yang masih aktif dengan ketinggian 1.460 m. Desa dikelilingi oleh tegalan /sawah kering atau sawah tadah hujan. dengan tanaman hortikultura, pohon kayu blalu, kelapa dan hutan bamboo seluas 25 ha. Kayu Balu adalah kayu likal yang banyak digunakan untuk bahan bangunan dan kerajinan tangan. Penduduk desa Pengelipuran berasal dari desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Bangli. Warga Bayung Gede terkenal memiliki tenaga yang kuat, sehingga diperlukan oleh pihak kerajaan Bangli pada saat ada upacara di puri (istana). Supaya

dekat dengan istana dan untuk lebih memperhatikan penduduk Bayung Gede, maka penduduk itu dipindahkan ke kawasan dekat istana. Kawasan itu semula bernama Kubu Bayung. setelah penduduknya bertambah, maka dibangun tempat suci yang sama dengan di daerah asalnya, supaya mereka ingat dengan leluhur di desa Bayung Gede. Nama desa Pengelipuran berasal dari kata *pengeling* yang berarti ingat dan *pura* yang berarti tempat (*leluhur*) Dari dua kata *pengeling* dan *pura* kemudian lahir nama desa Pengelipuran (Parwata,2009)

Desa Pengelipuran terdiri dari 164 Kepala Keluarga (KK) atau berpenduduk 810 orang, kebanyakan berusia muda dan anak-anak, dan hanya sebagian kecil berusia lanjut. Tingkat pendidikan penduduk desa Pengelipuran kebanyakan sampai Sekolah Dasar.penduduk kebanyakan bertani, sebagian juga menjadi pengerajin *gedeg* atau anyaman bambu atau berdagang di warung-warung kecil yang terletak di pinggir jalan desa. Pekerjaan bertani memanfaatkan penduduk laki-laki usia produktif yang pergi ke ladang untuk menanam dan memetik hasil sementara istri atau perempuan berjualan ke pasar. Hasil pertanian kebanyakan dimanfaatkan untuk keperluan dapur (konsumsi sendiri) hanya sebagian kecil saja dijual ke pasar. Hasil penjualan biasanya digunakan untuk membeli lauk pauk dan keperluan sehari-hari lainnya. Ditengah pemukiman terdapat jalan desa cukup lebar membujur dari utara ke selatan desa ini seolah- olah mnembagi desa menjadi dua bagian yaitu bagian timur dan bagian barat. Di ujung utara desa terdapat *pura Puseh, Pura Desa, Pura Penataran* dan *pura* yang lainnya. Ditengah-tengan berdiri *bale Banjar*, wantilan dan lumbung desa . Di ujung selatan desa ada kuburan dan *Pura Dalem*.

Semua penduduk menempati pekarangan rumah tinggal yang hampir sama dan dibatasi tembok rendah (1,25 meter). Lebar pekarangan rata-rata 8 meter. Semua tanah-tanah pekarangan adalah milik desa adat. Di dalam pekarangan luas terdapat lebih dari satu kepala keluarga dengan beberapa unit bangunan seperti *angkul-angkul, paon, bale adat, loji, bale lesung, jineng/gelebeg* dan *sanggah* yang selalu terletak di pojok timur laut.

Pengelipuran adalah salah satu desa tradisional atau desa tua di Bali atau sering disebut Bali Aga atau Bali Mula. Desa ini merupakan salah satu tujuan wisata yang dipromosikan oleh Pemkab Bangli. Tapi di desa kecil ini tradisi begitu kukuh dipegang oleh masyarakatnya. Terutama yang berkaitan dengan penataan pekarangan rumah. Di tengah gempuran arus modernisasi, keteguhan masyarakat Pengelipuran tampak dari rapinya penataan kawasan hunian masyarakat setempat. Memasuki desa pengelipuran laksana memasuki sebuah taman yang dibentuk dengan arsitektur maha sempurna. Jejeran rumah di sepanjang jalan berdiri rapi dengan pintu gerbang yang hampir seragam di setiap rumah. Rumah-rumah ini dibelah oleh sebuah jalan besar yang dipaving di bagian tengah dan ditamani rerumputan di pinggir kiri kanannya. (Parwata, 2009)

2.2. Rumah Tinggal Tradisional Bali

Berbicara mengenai Arsitektur Tradisional Bali, Budihardjo (1995) dan Walker (1997) menyebutkan bahwa potensi Arsitektur Tradisional Bali (ATB) terletak pada kemampuan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan bangunannya, antara manusia dengan alamnya. Sedangkan Kagami (1988) dalam Adimastra (2004) seorang peneliti ATB dari Jepang yang merekonstruksi bangunan-bangunan tradisional Bali di Museum Little World Inuyama Japan, berpendapat bahwa ATB telah menerapkan ergonomi – *human factor*- dalam proses perencanaan bangunan tempat tinggalnya. Jiwa tradisioanal bangunan Bali adalah *gegulak*, yang bersumber pada ukuran tubuh si pemilik rumah tersebut sehingga ukuran bangunan akan serasi dengan ukuran tubuh pemiliknya. Ada satu bait dalam lontar milik Ida Pedanda Made Sidemen maupun buku Asta Bumi yang disusun oleh I Made Gambar yang berbunyi: *-panjang sikute sedepa Asta semusti depan sang adruwe umah, ika anggen sikut, yan depaning wong len tan wenang.* . Tim Unud (1980) mendapatkan bahwa terjadi perubahan-perubahan pada penampilan ATB yang cukup mengawatirkan karena industri pariwisata yang berusaha menerapkan ATB umumnya hanya memperlihatkan pada

kesan luarnya, sedangkan aturan-aturan dasarnya yang menjiwai ATB ditinggalkan. Penelitian tentang ATB (Ngoerah, dkk. 1981) menyebutkan bahwa penyebab dari melunturnya nilai-nilai ATB disebabkan oleh segi praktis ekonomis dan efisiensinya, terbatasnya pemahaman terhadap ATB dan tumbuhnya inovasi dalam perkembangan ATB di Bali. Penelitian terhadap 30 tukang dan perusahaan dibidang bangunan tradisional Bali di Gianyar, Denpasar, Badung dan Tabanan menunjukkan bahwa 100% tahu tentang ATB namun 50% tidak memiliki referensi mengenai ATB. Kurang dari 25% yang menyatakan menerapkan rumusan ATB pada order yang diterima. (Adimastra 2004). Menyimak keadaan ATB sekarang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: Ada yang nyaris hilang, yang masih bertahan dan yang berkembang.

2.3 Tipologi Bangunan Tradisional Bali

Tipologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan *utama*, *madya* dan *nista*. Tipe terkecil untuk bangunan perumahan adalah *sakapat* (bangunan bertiang empat). Tipe-tipe yang lebih besar adalah *sakanem* (bertiang enam), *sakakutus* (bertiang delapan), *tiang sanga* (bertiang sembilan) dan *sakaroras* (bertiang dua belas). Adapun penjelasan lebih jauh tipologi bangunan di atas adalah sebagai berikut:

2.3.1. Sakapat

Bangunan *sakapat* dilihat dari luas ruang, tergolong bangunan sederhana yang luasnya sekitar 3m x 2,5m, bertiang empat, dengan denah segi empat. Satu *bale-bale* mengikat tiang. Atap dengan konstruksi *kampiah* atau limasan. Variasi dapat ditambahkan dengan satu tiang *parba* dan satu atau dua tiang *pandak*. Dapat pula tanpa *bale-bale* dalam fungsinya untuk *Bale Patok* atau fungsi lain yang tidak memerlukan adanya *bale bale*. Konstruksinya *cecanggahan*, *sunduk* atau *canggahwang*.

2.3.2. *Sakanem*.

Bangunan *sakanem* dalam perumahan tergolong sederhana, bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula digolongkan madya bila bahan dan penyelesaiannya madya. Bentuk *sakenem* segi empat panjang dengan panjang sekitar tiga kali lebar. Luas bangunan sekitar 6 x 2m, mendekati dua kali luas *sakapat*. Dalam komposisi bangunan perumahan, *sakanem* menempati bagian *kangin*, *kelod* untuk fungsinya sebagai *semanggan*. Jika *sakanem* difungsikan sebagai *Paon* ditempatkan di bagian *kelod kauh*.

2.3.3. *Sakakutus*.

Sakakutus diklasifikasikan sebagai bangunan madya, dengan fungsinya sebagai tempat tidur, yang disebut *bale meten*. Letaknya di bagian *kaja* (utara) menghadap *kelod* (selatan) ke *natah* berhadapan dengan *semanggan*. Dalam proses membangun rumah, *sakakutus* merupakan bangunan awal yang disebut *paturon*. Bentuk bangunan segi empat panjang dengan luas sekitar 5 x 2,5m. Konstruksinya terdiri dari delapan tiang yang dirangkai empat-empat menjadi dua *bale-bale*. Masing-masing bale memanjang *kaja kelod* dengan kepala ke arah *luan kaja*.

2.3.4. *Sakaroras*.

Sakaroras merupakan bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Bentuk bangunan berdenah bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu. Bangunan ini memiliki tiang 12 buah dengan pembagian empat-empat sebanyak tiga deret dari *luan* ke *teben*. Dua *bale-bale* masing-masing mengikat empat tiang dengan *sunduk*, *waton* dan *likah* sebagai stabilitas ikatan. Fungsi bangunan *sakaroras* sebagai *sumanggan* untuk kegiatan adat dan bangunan serbaguna, memiliki luas sekitar 6 x 6m, mendekati enam kali luas *sakapat* atau tiga kali *sakanem*.

2.3.5. *Tiang Sanga*

Tiang sanga merupakan bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Fungsi utama dari bangunan ini sebagai *sumanggan*, letaknya di bagian *Kangin* atau *kelod*, disebut juga *Bale dangin* atau *Bale delod*. Bangunan *tiang sanga* dapat juga difungsikan sebagai ruang tidur dengan tembok di tengah memisah ke arah *luan bale-bale* untuk ruang tidur dan ke arah *teben* untuk ruang duduk

2.4 Perkembangan Bangunan Tradisional Bali

Bangunan yang diwarisi oleh umat Hindu yang berkembang pesat di Bali tidak lepas dari jasa Kebo Iwa, seorang arsitek pada jaman Bali Aga, dan Mpu Kuturan sebagai pendamping anak Wungsu yang memerintah Bali pada abad 11. Beliau banyak mewarisi teori-teori arsitektur, adat dan agama. Selanjutnya pada abad 14 pada saat Majapahit menguasai Bali yang diperintah oleh Dalem Waturenggong. Danghyang Nirartha juga sangat berperan sebagai seorang arsitek besar yang mewarnai adat, agama dan tipologi pembangunan di Bali.

Perpaduan arsitektur Kebo Iwa, Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha menjadi cikal bakal Arsitektur Tradisional Bali, yang dipakai oleh para undagi (arsitek) dalam membangun, baik pada persiapan, proses pelaksanaan maupun mantra-mantranya. Para undagi kemudian menyebut Bhagawan Wiswakarma sebagai Dewanya Undagi dengan ronta-rontal Asta Bhumi dan Asta Kosala-Kosali sebagai pedoman teori pelaksanaan bangunan yang bercorak Hindu. (Wijayananda, 2004)

2.5. Ukuran Tradisional Bali

Secara umum ada tiga istilah dalam ukuran bangunan rumah tradisional Bali, yakni:

1. Disebut *sikut karang* dengan satuan utamanya *a depa* yakni ukuran dari pekarangan rumah tradisional Bali yang perwujudannya lahir dari rentangan

tangan si pemilik. Dengan satuan *pengurip* (merupakan ukuran tambahan) yang memberikan makna tertentu bagi pemiliknya seperti *hasta*, *musti*.

2. *Sikut Natah* dengan satuan utama *a tapak/ a tampak*. Sikut natah merupakan ukuran atau jarak antar bangunan atau dengan yang lainnya dalam satu pekarangan. Satuan penguripnya adalah *a ngandang* (lebar telapak kaki) dengan perhitungan mengikuti aturan Astawara dari wewaran seperti: *Sri-indra-guru-yama-rudra-brahma-kala-uma*
3. *Sikut Bale* atau sikut umah atau lebih sering disebut *gegulak bale* dengan satuan utamanya *rahi*, yaitu tebal penampang saka/tiang, yang diambil dari ukuran tangan pemiliknya (Adimastra, 2004)

2.6. Ashta Bhumi

Asta atau Hasta adalah ukuran panjang 1 *hasta*, yaitu ukuran panjang dari pergelangan tangan sampai siku (Bidja,2000). Hasta Bumi adalah ukuran bumi, ukuran tanah atau ukuran tanah pekarangan.(Jiwa, 1992). Kata Asta bisa juga berarti delapan dan kata hasta juga sering diartikan dengan tangan. Sedangkan kata Ashta berarti Perancangan, sehingga dalam kaitannya dengan pedoman untuk merancang tata letak bangunan tradisional, Bali maka kata Ashta ini kiranya yang paling sesuai dipadankan dengan kata bhumi . Adapun hal-hal yang termuat dalam Ashta Bhumi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pekarangan dan tata letak bangunan yang ada pada area pekarangan tersebut.

2. 7. Ukuran Pekarangan (*Sukat Karang*)

Pengukuran pekarangan untuk perumahan atau *parhyangan* (tempat suci) hendaknya mengikuti petunjuk ukuran-ukuran (*sukat*) yang telah ditentukan di dalam sastra-sastra agama (lontar ashta Kosala-Kosali dan Ashta Bhumi) sebagai pedoman. Cara pengukurannya adalah memakai ukuran *Depa* (rentangan tangan, yaitu *Depa Agung*, *Depa Sedang*, *Depa Alit* /pendek, *asta*, jengkal dan genggaman. Ukuran *depa*

untuk ukuran (*sukat*) pekarangan, sedangkan ukuran jengkal, *asta* dan genggamaman dipakai untuk mengukur kelebihan (*sis*a) dari ukuran *depa*.

Menurut Wijayananta (2004) yang dimaksud dengan ukuran *depa* adalah sebagai berikut:

1. *Depa agung* adalah ukuran rentangan kedua tangan dalam keadaan terbuka
2. *Depa Sedang* adalah ukuran rentangan tangan dalam keadaan tangan dikepalkan
3. *Depa alit* adalah ukuran lebar dalam keadaan berkacak pinggang

2.8. Tata Letak Pintu masuk Pekarangan

Lebar pekarangan dibagi sembilan kemudian dihitung sesuai dengan posisi pintu masuk.

Menghadap ke selatan : dihitung mulai dari Timur ke Barat

Menghadap ke Barat : dihitung mulai dari Utara ke Selatan

Menghadap ke Timur : dihitung mulai dari Utara ke Selatan

Menghadap ke Utara : dihitung mulai dari Timur ke Barat

2.9. Halaman Rumah (*Natah Paumahan*)

Halaman rumah juga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari penghuni rumah. Oleh sebab itu maka penataan bangunan pada halaman rumah hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada pada lontar *Ashta Bhumi*, agar bisa menghindari pengaruh-pengaruh yang kurang baik bagi penghuni rumah.

Halaman rumah diukur dengan *tampak* /tapak kaki (panjang telapak kaki) penghuni/ pemilik rumah ditambah dengan tampak ngandang atau lebar telapak kaki sebagai penguripnya.

Yang dimaksud dengan *a tampak* adalah seperti gambar berikut:

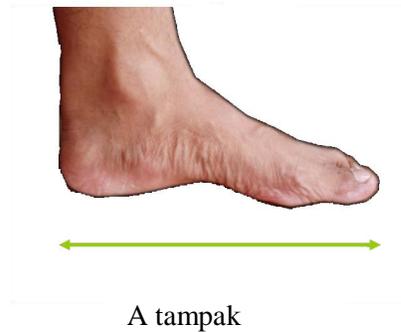


Foto 2.1. Ukuran satu tampak (*a tampak*)
Sumber: Dokumen Pribadi

Pengukurannya diukur dengan *tampak ngandang* seperti gambar berikut:

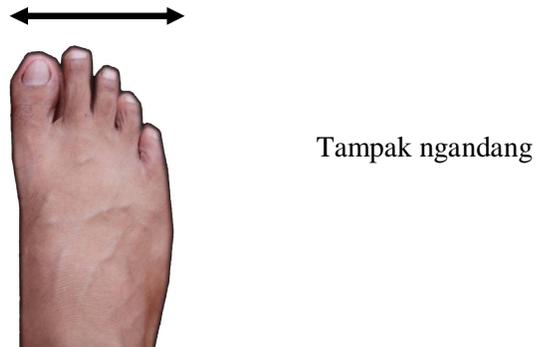


Foto 2.2.. Ukuran satu *tampak ngandang*
Sumber: Dokumen Pribadi

Pengukuran dimulai dari pondasi bangunan yang letaknya di utara (*Bale Meten*) menuju ke selatan. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. *Bale Banyu*.

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan *Bale banyu*, pengaruhnya terhadap penghuni adalah: segala yang dicita-citakan akan cepat berhasil dan sering kedatangan tamu.

2. *Sanggar Waringin.*

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan *Sanggar Waringin* pengaruhnya terhadap penghuni adalah: penghuninya disenangi oleh sanak keluarganya sebagai tempat berlindung.

3. *Gedong Pasimpenan.*

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan . *Gedong Pasimpenan* Pengaruhnya: sangat baik, selalu berkecukupan, murah sandang pangan.

4. *Macan Pancoran.*

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan . *Macan Pancoran* Pengaruhnya: Tidak baik, sering mendapat fitnah, selalu dituduh yang tidak baik dan kehidupan penghuninya tidak tentram.

5. *Gajah Palesungan*

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan *Gajah Palesungan* Pengaruhnya: Segala usaha yang ditekuni selalu berhasil, tapi sering kecurian.

6. *Warak anguron.*

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan *Warak anguron*.Pengaruhnya : Tidak baik, diantara sesama penghuni sering terjadi kesalah pahaman, saling curiga, sehingga menimbulkan pertengkaran.

7. *Gedang Punggul*

Kalau ukuran halaman rumah (*natah*) jatuh pada hitungan *Gedang Punggul* Pengaruhnya: Tidak baik, penghuni berumur pendek, sulit mempunyai keturunan

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud tata letak rumah tinggal di desa Pengelipuran yang termasuk desa Bali pegunungan dan konsep-konsep yang melandasinya. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana terdapat persamaan dan perbedaan dengan tata letak bangunan rumah tinggal di desa Bali dataran. Kemudian seiring dengan perkembangan jaman terutama dalam gaya hidup yang semakin modern, bagaimana penghuni rumah menyikapi perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan kebutuhan hidup mereka, menjawab tantangan mempertahankan tata letak rumah yang tradisional sebagai daerah kunjungan wisata yang unik.

Dengan pemahaman ini maka wawasan mengenai tata letak bangunan tradisional di Bali akan semakin baik sehingga diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap keragaman kearifan lokal pada desa-desa di Bali. khususnya di desa Pengelipuran yang sudah sangat terkenal sebagai daerah tujuan wisata yang mengedepankan pelestarian bangunan tradisional Bali yang khas desa Pengelipuran.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu dan materi pembelajaran Ashta Bhumi dan Kosala Kosali pada Program Studi Desain Interior FSRD ISI Denpasar, sehingga dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang tata letak bangunan tradisional Bali baik di Bali dataran maupun Bali pegunungan, khususnya di desa Pengelipuran yang sudah sangat terkenal di Bali sebagai desa yang mempunyai keunikan tersendiri dan masih mempertahankan keaslian tata letak rumah tinggalnya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang tata letak dan konsep-konsep tata letak yang diterapkan di desa Pengelipuran, sehingga bisa dipakai sebagai landasan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk memperdalam dan menelusuri lebih jauh.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu kesatuan metode dan teknik penelitian deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode Deskriptif dengan memaparkan obyek penelitian, baik bentuk pekarangan, pintu masuk pekarangan, tinggi tembok pekarangan serta jenis dan tataletak bangunan yang ada dalam tiap-tiap pekarangan rumah tinggal di desa Pengelipuran. Data-data yang didapat kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memberi penilaian berdasarkan kondisi di lapangan dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada ashta bhumi. Pelestarian tata letak dan bentuk bangunan serta pemakaian material akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh pelestarian masih bertahan sesuai dengan pedoman-pedoman yang digariskan, sejalan dengan perkembangan kebutuhan hidup yang makin mendesak. Sample penelitian diambil secara acak dengan populasi di daerah wisata desa Pengelipuran, kemudian dianalisis secara kualitatif, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Populasi pada penelitian ini adalah Pemukiman Tradisional di Desa Pengelipuran, dengan sampel yang dipakai adalah sebanyak 50% dari 76 *pemesuan* (rumah tinggal) yang ada, mengingat jenis sampel termasuk homogen sehingga diharapkan sudah dapat mewakili populasi penelitian.

4.1. Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan berupa teks tentang ashta bhumi dan ungkapan kata-kata atau kalimat dari informan yang mempunyai pengetahuan tentang bangunan rumah tinggal tradisional Bali serta ashta bhumi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder. Data primer diambil dengan mengamati secara langsung dan wawancara dengan bendesa adat serta undagi, Di samping itu peneliti juga mempergunakan data sekunder dengan

mengambil data dari berbagai buku dan dokumentasi. Data yang tak kalah pentingnya adalah data berupa informasi yang bersumber dari para informan, baik pemuka desa, maupun penghuni rumah tradisional Bali di Pengelipuran.

Adapun beberapa metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah :

4.1.1 Studi Kepustakaan.

Mempelajari buku-buku dan media lainnya untuk memperoleh acuan tentang definisi, bentuk, dan sebagainya, sehingga metode ini berfungsi untuk memperjelas secara ilmiah tentang kasus yang diteliti

4.1.2. Observasi

Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu pengambilan data dengan cara mengamati secara seksama rumah tinggal tradisional Bali di Pengelipuran. Dengan observasi langsung memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala objek penelitian. Peneliti bisa semata-mata sebagai pengamat dari dekat gejala objek penelitian. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui bagamna wujud rumah tinggal tradisional Bali di Pengelipuran.

4.1.3. Wawancara

Yaitu pengambilan data dengan cara melakukan wawancara secara mendalam pemuka adat, para undagi, dan penghuni rumah tinggal tradisional Bali. Metode ini bertujuan untuk melengkapi hal-hal yang tidak terjawab secara langsung dari pengamatan yang dilakukan, sehingga bisa mendapatkan data yang lebih akurat.

4.1.4. Dokumentasi.

Mengumpulkan data lapangan dengan mencatat berbagai data dari obyek, baik berupa gambar, foto, dan sebagainya tentang desa Pengelipuran. Data ini dapat menjadi data faktual sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

4.2. Metode Analisis Data

Adapun data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh jawaban yang akan disimpulkan. Analisis data adalah proses peyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibacakan. Pada penelitian ini kami menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari berbagai pihak yang diawasi. (moleong). Penilaian didasari oleh kesesuaian antara teori pada pustaka dengan data yang didapat di lapangan. Penelitian ini juga berdasarkan penelusuran tentang desa Pengelipuran dengan menganalisis penerapan tata letak bangunan, nama bangunan dan tata cara pengukuran, dibandingkan dengan tataletak bangunan yang tersurat pada pedoman ashta bhumi, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara kedua hal tersebut, maupun persamaan dan perbedaannya. Pada penelitian ini juga digambarkan analisis menurut permasalahan yang dibahas, dengan metode analisis kualitatif untuk mencari hasil yang diinginkan, dengan pengamatan yang cermat. Hasil analisis kemudian disesuaikan dengan logika-logika berfikir yang berhubungan dengan tata letak bangunan yang berhubungan dengan pokok bahasan agar kualitas penerapan tata letak bangunan dapat diketahui

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

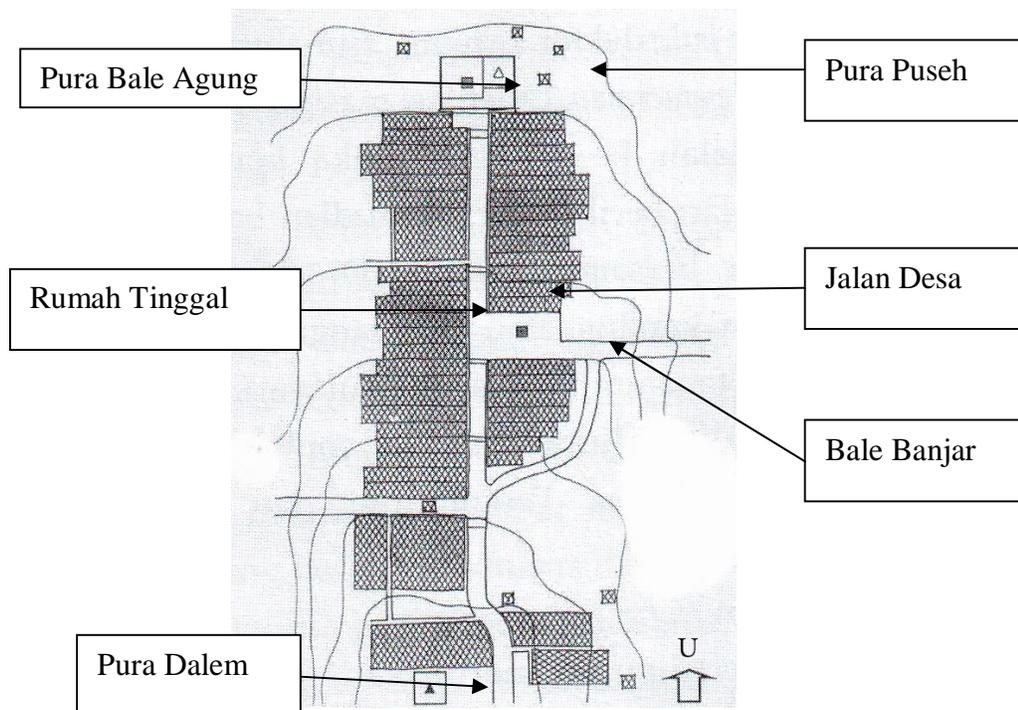
5.1 Penerapan Ashta Bhumi pada rumah tinggal tradisional Bali di desa Pengelipuran

5.1.1 Bentuk dan suasana pemukiman Desa Pengelipuran

Desa Pengelipuran adalah termasuk dalam desa pegunungan, dimana umumnya desa pegunungan lebih tua dari desa dataran. Seperti umumnya desa pegunungan, bentuk pemukiman di desa ini semua menghadap ke jalan yang membelah desa menjadi dua sisi yaitu sisi sebelah timur dan sebelah barat. Dengan demikian pintu masuk pekarangan hanya ada dua posisi yaitu di sebelah barat bagi pekarangan yang terletak disebelah timur jalan dan disebelah timur bagi pekarangan yang terletak di sebelah barat jalan, dengan kata lain semua rumah tinggal yang ada hanya menghadap ke barat atau ke timur saja, dengan bentuk pekarangan yang cenderung memanjang ke belakang. Pada bagian hulu (utara) desa terdapat dua *pura* (tempat pemujaan) utama yaitu *pura Bale Agung* dan *pura Puseh*, sedangkan *pura Dalem* terletak di bagian hilir (selatan) desa. *Bale Banjar* sebagai tempat pertemuan dan berbagai aktivitas para warga terletak di tengah-tengah desa, dekat pintu gerbang untuk memasuki pemukiman tradisional desa Pengelipuran. Seperti halnya desa pegunungan, maka topografi desa Pengelipuran keadaannya miring dengan bagian paling tinggi di sebelah utara, kemudian makin ke selatan makin rendah. Jalan pusat desa yang terbuat dari batu kali, dibuat bertingkat-tingkat datar dan miring secara berpola, sehingga tercipta plasa-plasa dalam sirkulasi di jalan utama desa.

Di bagian hilir (selatan) dari pemukiman desa Pengelipuran disediakan pekarangan khusus yang diperuntukkan bagi laki-laki yang berpoligami. Rumah tinggal ini oleh penduduk setempat disebut dengan Karang Memadu, yaitu rumah bagi kepala keluarga yang beristri lebih dari satu orang (dimadu). Namun berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan penduduk, didapatkan bahwa pekarangan

tersebut sampai saat ini masih kosong dan ditumbuhi semak-semak, karena bagi warga yang berpoligami akan dikenai sanksi adat dengan beberapa larangan yang harus dipatuhi, sehingga tidak ada yang berani mengambil resiko berpologami. Adapun bentuk pemukiman dan suasana desa Pengelipuran adalah seperti gambar berikut.



Gambar 5.1. Pola Pemukiman desa Pengelipuran
(Sumber: Parwata, 2009)

5.1.2 Bentuk Pekarangan Rumah Tinggal

Bentuk pekarangan rumah tinggal, semuanya berbentuk memanjang darai arah timur ke barat atau sebaliknya. Seperti sudah disampaikan sebelumnya, pintu masuk pekarangan dari jalan desa hanya ada di dua sisi, yaitu di bagian barat pada rumah

yang disebelah timur jalan, dan bagian timur, bagi rumah yang lokasinya di sebelah barat jalan. Menurut pedoman pada Ashta Bhumi jenis pekarangan ada empat ukuran, yaitu : *sikut* (ukuran) Gajah, *sikut* Singa, *sikut* Dwaja dan *sikut* Wreksa. Bentuk pekarangan selalu mendekati bentuk bujur sangkar, karena ukuran panjang dan lebarnya selalu berselisih satu *depa*. Sebagai contoh: ukuran (*sikut*) Gajah 15, X 14 *depa*, Ukuran (*sikut*) Dwaja 14 X 13 *depa*, *sikut* Singa 13 X 12 *depa*, dan ukuran (*sikut*) Wreksa 12 X 11 *depa*. Berdasarkan pedoman tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk pekarangan pada semua rumah tinggal yang ada dengan ukuran lebar rata-rata 8 meter dan panjang bisa mencapai sekitar 20 meter, tidak mencerminkan bentuk pekarangan yang tertuang pada aturan Ashta Bhumi. Jika diukur dengan *depa* (± 170 cm) maka lebar pekarangan 8 m sama dengan 4,7 *depa*, maka berdasarkan aturan bentuk pekarangan pada ashta bhumi maka panjangnya seharusnya 5,7 *depa*. Dengan demikian maka akan sangat sulit menerapkan bentuk pekarangan yang mendekati bujur sangkar, karena panjangnya tidak akan memadai untuk menampung beberapa bangunan yang harus ada pada pekarangan tersebut..

5.1.3 Pintu Masuk Pekarangan.

Berdasarkan ukuran yang dipakai pada pintu masuk ke pekarangan, terdapat beberapa perbedaan cara pengukuran. Menurut Bapak Ketut Wanti, seorang undagi yang sering mengerjakan rumah tradisional Bali di Pengelipuran, ukuran lebar pintu masuk pekarangan maupun dapur yang diterapkan di desa pengelipuran adalah berdasarkan panjang lingkaran (keliling) kepala pemilik rumah (kepala keluarga) ditambah dengan satu *rahi*. (Wawancara dengan Bapak Ketut Wanti, tanggal 24 Oktober 2012 di desa Pengelipuran). Dengan demikian hasilnya adalah sekitar 71 cm. Berdasarkan pengukuran dilapangan, ukuran yang diterapkan pada pintu masuk pekarangan rata-rata 85 cm, yang berarti lebih lebar dari ketentuan panjang lingkaran kepala ditambah satu *rahi*. Hal ini dimungkinkan dengan adanya aktivitas masyarakat memasuukan kendaraan roda dua melalui pintu depan pekarangan, sehingga memerlukan lebar pintu masuk yang lebih besar. Sedangkan posisi pintu masuk semuanya terletak di

bagian selatan tembok depan pekarangan dengan sistem perhitungan peletaknya tidak mengikuti sistem Ashta Bhumi yang membagi panjang tembok pekarangan menjadi sembilan, sebelum menentukan letak pintu masuknya. Tinggi pintu masuk pekarangan umumnya lebih tinggi dari ukuran apanyujuh, karena pada kedua pengawak pintu masuk langsung ditempatkan atap di atasnya. Akses masuk pekarangan rumah selain lewat depan dari jalan desa dan lewat belakang dari jalan aspal di belakang desa, juga bisa lewat samping dari tetangga kiri kanan masing-masing rumah tinggal sehingga setiap rumah tinggal mempunyai empat akses untuk masuk dan keluar pekarangan.

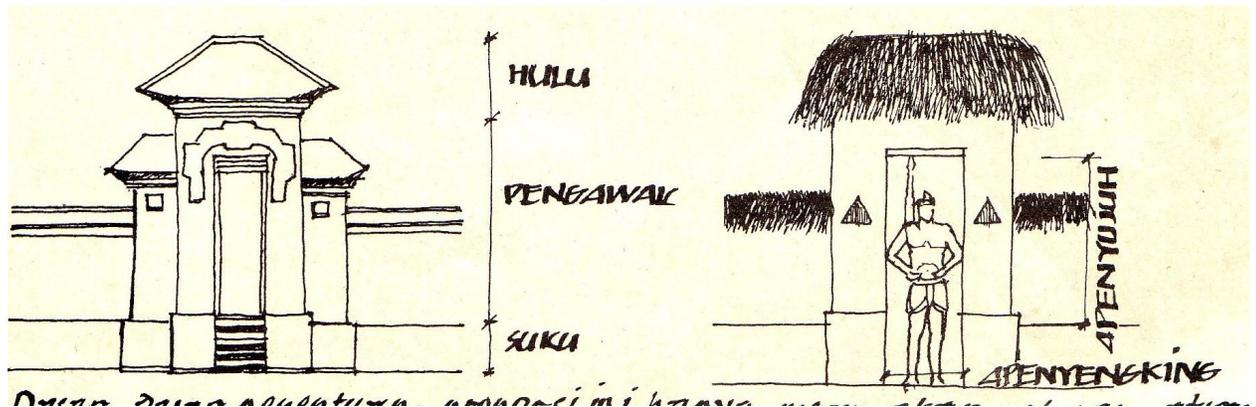
Pintu masuk pekarangan umumnya hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki, sehingga sebagian besar dilengkapi dengan tangga, sehingga kendaraan bermotor hanya bisa masuk melewati bagian belakang pekarangan melalui jalan beraspal yang ada di bagian belakang pemukiman yang bisa menjangkau pemukiman tradisional di desa Pengelipuran. Namun ada beberapa rumah yang memodifikasi tangga pada pintu masuk pekarangannya dengan ram (jalan miring) sehingga bisa memasukkan kendaraan melalui pintu depan (*angkul-angkul*) pekarangannya. Namun aktivitas kendaraan keluar masuk rumah melalui *angkul-angkul* hanya diperbolehkan pada pagi dan sore/malam hari saja, pada saat tidak ada kegiatan kunjungan wisatawan. Dengan demikian maka pada siang hari desa Pengelipuran selalu kelihatan tenang dan nyaman bagi pejalan kaki yang melewati jalan desa tersebut tanpa terganggu oleh lalu lalang kendaraan.



Foto. 5.1. Jalan miring (ram) pada angkul-angkul untuk akses kendaraan roda dua dari depan rumah (sumber: Observasi peneliti 2012)

5.1.4 Tinggi tembok Penyengker.

Yang dimaksud dengan tembok penyengker adalah tembok yang mengelilingi pekarangan dalam rumah tinggal, dan menjadi batas antara satu rumah tinggal dengan rumah tinggal yang lainnya. Dalam pedoman ashta bhumi disebutkan bahwa tinggi tembok penyengker adalah *a pengadeg*, yaitu setinggi tubuh orang dewasa dalam keadaan berdiri . Namun di desa Pengelipuran, ketentuan ini tidak berlaku, karena dari observasi di lapangan didapatkan tinggi tembok di depan pekarangannya bervariasi antara 125 cm sampai 185 cm. Dengan demikian pedoman yang dipergunakan untuk menentukan tinggi tembok penyengker tidak mengikuti pedoman ashta bhumi, melainkan sudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, karena beberapa keluarga terlihat memanfaatkan bagian depan rumah mereka untuk membuka warung sehingga harus memeperpendek atau menghilangkan sebagian tembok depan rumahnya agar tempat usaha mereka terlihat dengan jelas dari jalan



Gambar 5.2. . Ukuran tinggi tembok penyengker menurut pedoman Ashta Bhumi
(sumber: Kori, Arsitektur Tradisional Bali, PKB 1981)



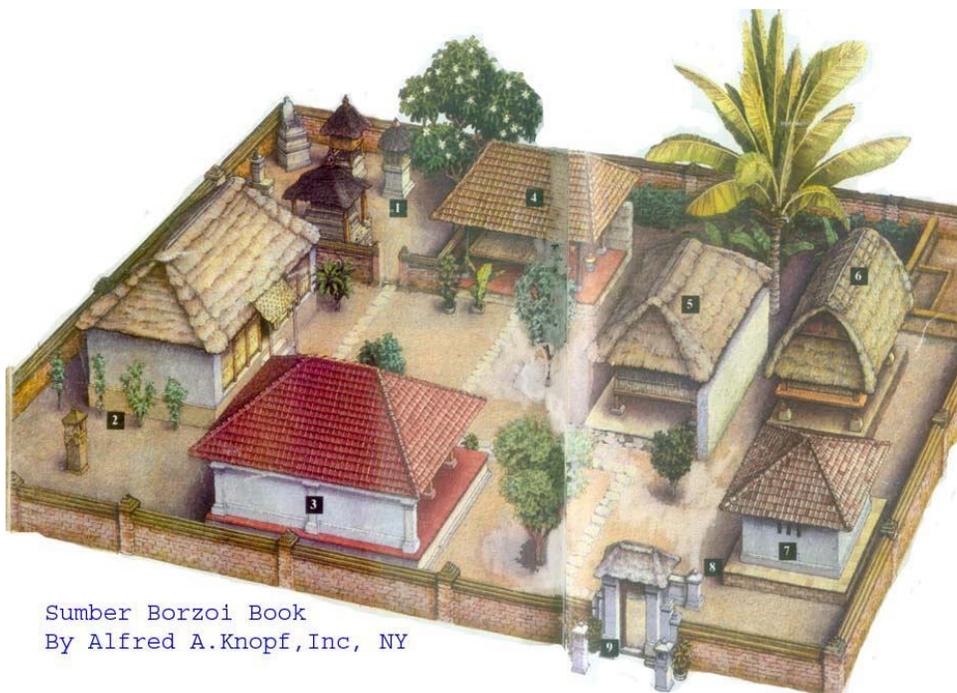
Foto. 5.2. Tinggi Tembok Penyengker bervariasi sesuai dengan kebutuhan
(sumber: Observasi peneliti, 2012)

5.1.5 Tata Letak Bangunan dalam Pekarangan

Menurut pedoman Ashta Bhumi tata letak pekarangan adalah sebagai berikut:

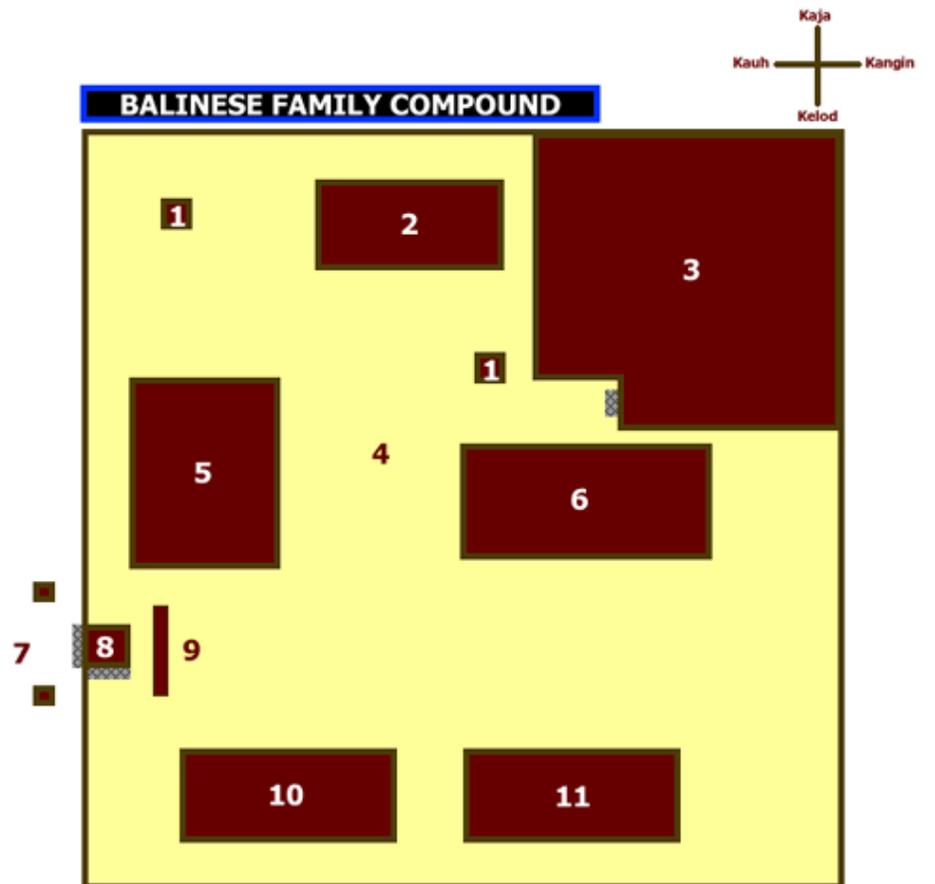
Pada bagian utara terletak *Bale Meten/bale Daja* yang dipakai sebagai tempat tidur kepala keluarga. *Bale daja* yang dikenal sebagai bale paturon juga dipakai sebagai pedoman untuk menentukan jarak bangunan-bangunan lainnya yang ada dalam satu pekarangan

Pada pojok timur laut adalah tempat untuk bangunan suci keluarga yang dikenal dengan nama *Sanggah/Merajan*. Pada bagian barat pekarangan sebagai tempat bangunan *Loji* yang berfungsi untuk tempat tidur anak-anak dari kepala keluarga. Pada bagian timur sebagai tempat *bale dangin/bale gede* yaitu bangunan yang dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai upacara manusia yadnya, yaitu upacara agama bagi manusia sejak lahir hingga meninggal. Sedangkan bagian sisi selatan pekarangan diperuntukkan bagi beberapa bangunan, seperti *paon* (dapur) *jineng* (lumbung) Pintu masuk (*angkul-angkul*) bisa terletak disebelah utara, timur, selatan atau barat, tergantung dari posisi rumah terhadap jalan, seperti gambar berikut



Sumber Borzoi Book
By Alfred A. Knopf, Inc, NY

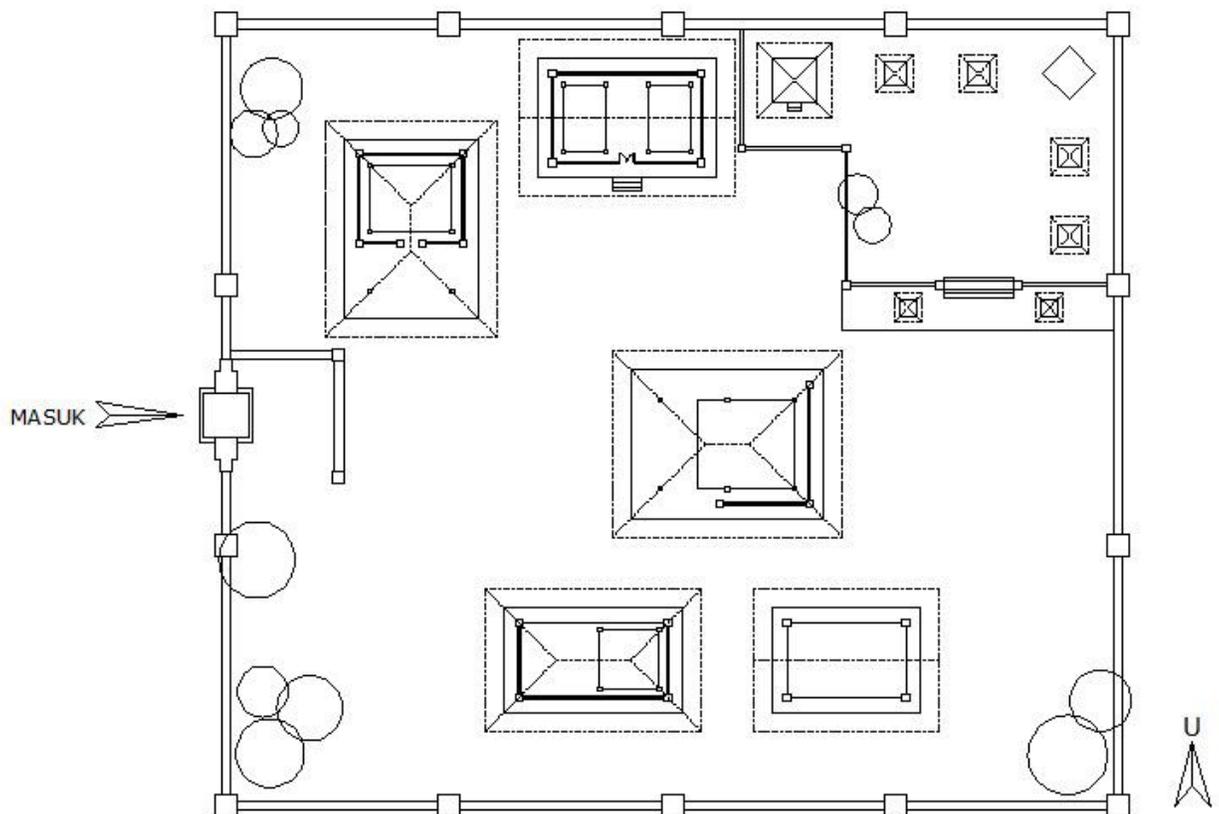
Gambar 5.3. . Tata Letak Bangunan Tradisional Bali menurut pedoman Ashta Bhumi
(Sumber: Dwijendra, 2009)



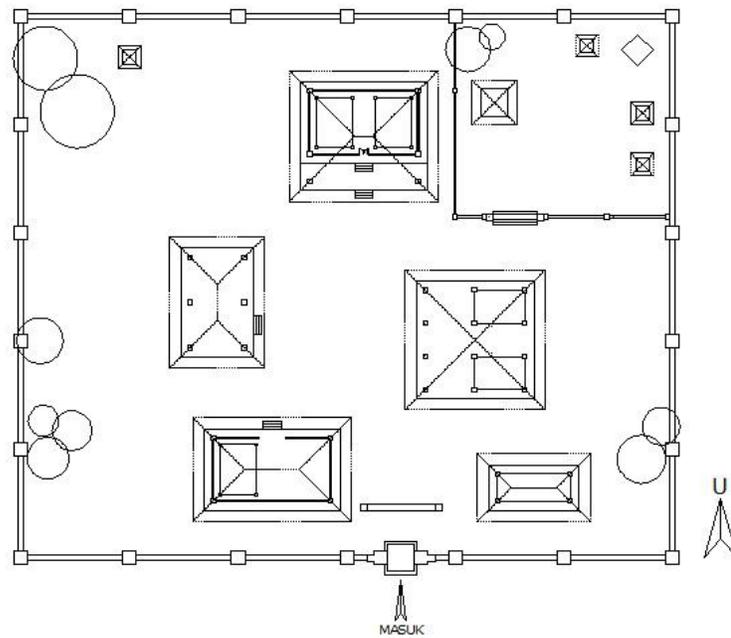
- | | |
|---|--|
| 1 Tugu and Pengijeng - small shrines. | 6 Bale Dangin - used for important ceremonies as marriage |
| 2 Bale Daja - pavilion of head of household | 7 Apit Lawang - gate shrines |
| 3 Sanggeh Kamulan - family temple dedicated to ancestors with shrines to Agung Agung and Gunung Batur along with offerings bale. | 8 Lawang - entrance |
| 4 Natah - open courtyard | 9 Aling-aling - short wall just inside the gate to keep bad spirits out |
| 5 Bale Duah - guest pavilion | 10 Paon - -kitchen |
| | 11 Lumbung - rice storgae barn |

Gambar 5.4. Denah Tata Letak Bangunan Tradisional Bali menurut pedoman Ashta Bhumi

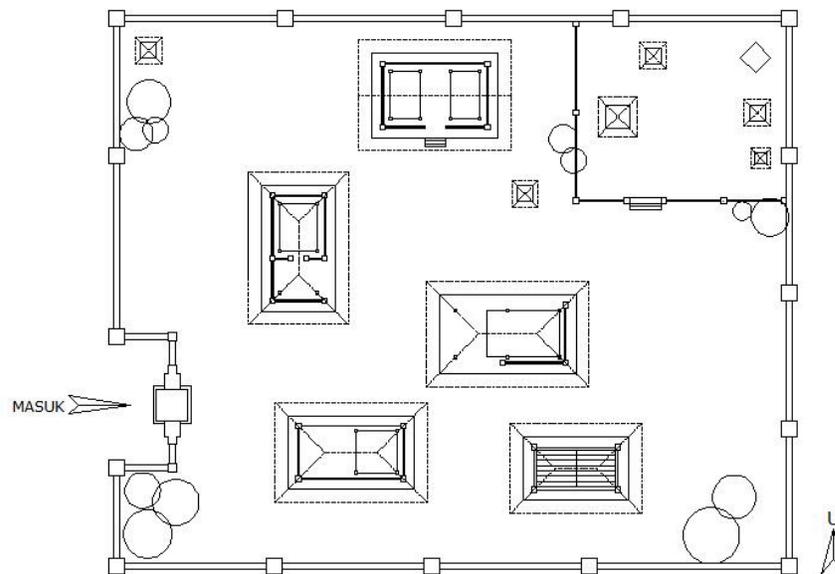
Pedoman tata letak ashta bhumi banyak diterapkan di daerah Bali dataran, karena selain akibat pengaruh dari Majapahit yang datangnya belakangan setelah bali age, juga karena di daerah dataran lebih memungkinkan mendapatkan area yang datar dan luas untuk penerapannya. Beberapa contoh penerapan aturan ashta bhumi di Baali dataran adalah seperti gambar berikut:



Gambar 5.5. Tata Letak Rumah Tinggal menurut Ashta Bhumi di desa Bali Dataran
(sumber: Raharja, dkk, 2009)



Gambar 5.6. Tata Letak Rumah Tinggal di Tampaksiring
(sumber: Raharja,dkk, 2009)



Gambar 5.7. Tata Letak Rumah Tinggal di Tampaksiring
(sumber: Raharja,dkk, 2009)

Penerapan tata letak bangunan rumah tinggal di desa Pengelipuran, menurut Bendesa Adat Wayan Supat, adalah merupakan pelestarian pedoman para leluhur penduduk desa Pengelipuran yang termasuk orang Bali Aga. (Wawancara tanggal: 20 Maret 2012). Era Bali Aga sudah ada terlebih dahulu di Bali, sebelum era Bali Arya/Madya yang lebih banyak bermukim di wilayah Bali Dataran. Oleh karena itu tata letak bangunan yang ada sangat berbeda dengan tata letak bangunan yang ada di daerah Bali dataran, yang berpedoman pada lontar Ashta Bhumi.

Adapun bangunan pokok yang semestinya ada pada setiap rumah tinggal adalah sebagai berikut :

1. *Sanggah*, pada posisi Utama Mandala, di bagian timur laut pekarangan rumah
2. Tugu Penunggun Karang, posisinya terletak antara *sanggah* dan *paon* (dapur)
3. *Paon*/dapur, posisinya pada bagian utara pekarangan, disebelah barat tugu penunggun karang.
4. *Loji/bale dauh*, terletak di bagian barat area pekarangan
5. *Bale Sakenem*, selalu terletak dibagian selatan area pekarangan
6. *Glebeg/lambung*, terletak di sebelah timur bale sakenem bagi rumah yang lokasinya di sebelah timur jalan, dan disebelah selatan *loji*, bagi rumah yang posisinya di sebelah barat jalan
7. *Angkul-angkul* (pintu masuk) terletak di area barat daya pekarangan rumah, bagi yang lokasi rumahnya di sebelah timur jalan. Sedangkan bagi rumah di sebelah barat jalan, posisi *angkul-angkul* terletak di area tenggara pekarangan rumah.

Berdasarkan keterangan di atas didapatkan bahwa secara umum tata letak bangunan terdapat beberapa perbedaan dengan pedoman pada ashta bhumi, terutama pada tempat *paon*, *penunggun karang* dan *bale sakanem*. *Paon* posisinya terletak di bagian utara, seperti posisi *Bale Meten/Bale Daja* pada pedoman Ashta Bhumi. Fungsi *Paon* selain sebagai dapur juga difungsikan sebagai tempat tidur bagi kepala keluarga, dan merupakan bangunan penting dalam upacara keagamaan. Dapur juga difungsikan sebagai tempat untuk melakukan semedi bagi kepala keluarga yang akan dinobatkan sebagai *Kebayan* (semacam pemuka agama) sehingga sampai saat ini, posisi dapur

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, semua rumah tinggal tetap menempatkan sanggah sebagai area suci di utama mandala yaitu pada area timur laut pekarangan, dengan posisi penunggun karang yang tidak sama antara satu rumah dengan yang lainnya. tergantung perkembangan kehidupan masing-masing. Beberapa rumah tinggal menempatkan bangunan baru pada area antara *paon* dan *sanggah*.



Foto 5. 3. Bangunan baru yang tidak jelas namanya, menempati posisi antara sanggah dan paon. (sumber: Observasi peneliti, 2012)

Sedangkan hampir setiap rumah tinggal masih menempatkan posisi *paon*/dapur di posisi utara, karena bangunan ini sangat disucikan sebagai tempat melakukan ritual semedi, sehingga masih bisa bertahan sampai saat ini. Namun demikian ternyata masih ada yang menerapkan konsep yang berbeda, yaitu mengikuti pola pada rumah tinggal di Bali dataran dimana posisi dapur diganti dengan bale daja, seperti gambar berikut.



Foto 5.4.. Bale Daja/Meten menggantikan posisi paon/dapur
(sumber: Observasi peneliti, 2012)

Bale loji yang posisinya di area bagian barat pekarangan, saat ini tidak satupun yang berupa bangunan tradisional, melainkan sudah menjadi bangunan modern dengan bentuk bahan dan tata ruang yang disesuaikan dengan jumlah civitas, jenis aktivitas dan kemampuan financial dari masing-masing pemilik rumah. Dengan demikian maka terjadi keberagaman bentuk bangunan sesuai dengan selera masing-masing. Hal ini juga disebabkan oleh pemikiran bahwa bale loji bukanlah termasuk *bale* yang berperan dalam upacara keagamaan, sehingga mereka merasa tidak melakukan pelanggaran jika mengembangkan bentuk dan ukuran *bale loji* sesuai dengan kepentingan masing-masing.

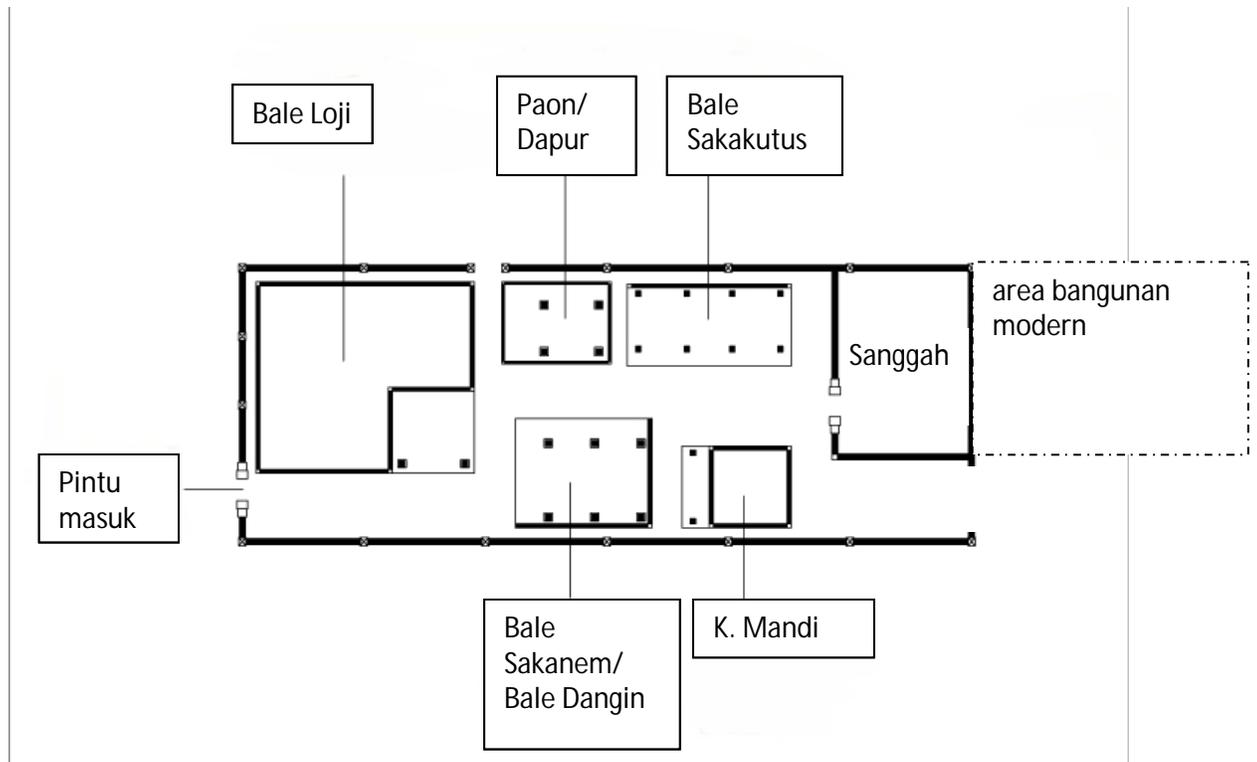


Foto 5.5 . Bale loji yang tidak serasi dengan paon yang masih tradisional
(sumber: Observasi peneliti, 2012)

Bale sakanem yang difungsikan sebagai tempat melakukan upacara keagamaan manusia yadnya, sampai saat ini masih bertahan pola dan posisinya, hanya saja banyak terjadi perubahan terhadap material dan modifikasi bentuk, sesuai dengan kemampuan ekonomi dari masing-masing pemilik, sehingga materialnya sangat beragam, dari yang berlantai tanah hingga keramik, tiang kayu diganti dengan beton, dan pemakain atap yang semula dengan bambu sekarang banyak yang diganti dengan genten atau seng.



Foto. 5.6. Bale sakanem yang sudah menerapkan keramik sebagai lantainya
(sumber: Observasi peneliti, 2012)



Gambar 5.9. Tata Letak Bangunan di sebelah timur jalan desa
(sumber: dokumen pribadi, 2012)

5.2. Penerapan Ashta Bhumi berkaitan dengan perkembangan gaya dan kebutuhan hidup serta penambahan jumlah penduduk.

5.2.1 Perkembangan gaya hidup modern

Secara langsung perkembangan gaya hidup modern memang tidak banyak berpengaruh terhadap tata letak rumah tinggal di desa Pengelipuran. Pengaruhnya terlihat pada penambahan bangunan modern yang berlokasi di belakang area bangunan tradisional. Beberapa rumah terlihat memiliki bangunan permanen yang modern dengan material dinding batu bata, atap genteng, lantai keramik dan jendela

kaca. Secara tidak langsung, perkembangan teknologi transportasi menyebabkan mereka membangun garase, walaupun diletakkan tersembunyi di belakang rumah tinggal tradisional.

Demikian juga perkembangan kebutuhan hidup lainnya menyebabkan mereka membuat dapur modern dengan mempergunakan kompor, menyediakan ruang untuk kulkas, maupun televisi yang harus disesuaikan dengan instalasi yang modern. Hal ini sangat berbeda dengan bangunan tradisional yang berdinding bambu, atap bambu dengan tiang dari kayu dan lantai tanah yang masih tetap dipertahankan, walaupun beberapa rumah sudah memanfaatkan asbes maupun genteng sebagai pengganti atap bambu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata letak bangunan tradisional yang ada sekarang masih tetap dapat dipertahankan, hanya saja ada beberapa rumah sudah menambah jumlah dan jenis bangunan, baik di belakang, maupun diantara bangunan tradisional yang ada sekarang.

Sebagai daerah tujuan wisata dan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, ditambah lagi dengan meningkatnya pendidikan penduduk di desa Pengelupuran, mau tidak mau tentunya mempengaruhi gaya hidup penghuninya. Beberapa penduduk sudah memanfaatkan rumah tinggalnya sebagai tempat usaha sampingan dari pekerjaan pokoknya sebagai petani. Usaha sampingan tersebut antara lain, membuka warung makan, warung untuk kebutuhan sehari-hari, menjual cenderamata, sebagai penginapan, jual pulsa dan sebagainya. Usaha sampingan ini tentunya tidak bisa dilakukan pada bangunan-bangunan rumah tinggal dengan jumlah dan ukuran yang sangat terbatas. Cara yang mereka lakukan untuk menyasati persoalan ini adalah dengan membuat beberapa bangunan baru, yang tidak termasuk dalam pedoman tata letak bangunan tradisional yang diwariskan leluhur mereka. Seperti sudah disampaikan sebelumnya, bahwa bagi mereka yang bergaya hidup bermobil, atau bermotor baik untuk kepentingan ekonomi maupun kepentingan pribadi dan pekerjaan, mereka akan melengkapi rumahnya dengan bangunan untuk garasemobil/motor, baik secara permanen atau menambah emperan pada bangunan yang sudah ada. Untuk akses memasuki pekarangan rumah, hanya bisa

sampai di belakang rumah tinggal tradisional, karena mobil/motor masuk melalui halaman belakang dari jalan aspal yang ada di belakang masing-masing rumah tinggal.

Demikian juga gaya hidup sehari-hari dalam hal mencuci dan memasak, beberapa penduduk sudah memanfaatkan kompor gas dan meja cuci piring dan mesin cuci. Mengikuti perkembangan gaya hidup ini maka mereka memerlukan beberapa ruangan baru yang tidak memungkinkan untuk dikakukan pada bangunan-bangunan tradisional yang sudah ada.

5.2.2. Perkembangan tata letak berkaitan dengan penambahan jumlah penduduk

Demikian juga halnya dengan penambahan jumlah penduduk pada masing-masing rumah tinggal, menyebabkan bangunan tradisional yang ada tidak memungkinkan lagi untuk menampung anak cucu mereka. Oleh sebab itu mereka harus membuat bangunan baru, dimana pada pelaksanaannya, mereka lebih memilih membuat dengan style yang modern untuk mengikuti perkembangan jaman, dan gaya hidup penghuninya. Dengan demikian untuk menyikapi perkembangan gaya hidup dan penambahan jumlah penghuninya, para penduduk di desa Pengelipuran mendirikan bangunan tambahan dengan style yang modern, sedangkan bangunan tradisional yang masih dipertahankan sekarang, hanya diperuntukkan bagi pelestarian tata letak bangunan yang diwariskan dari para leluhur mereka terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.. Beberapa contoh gambar berikut menunjukkan perkembangan gaya hidup penghuni yang semakin modern



Foto 5.6. Garase Mobil dan motor di belakang rumah tradisional
(sumber: Observasi peneliti, 2012)



Foto 5.7. Bangunan modern di bagian belakang area bangunan tradisional
. Tampak Sepeda motor diparkir di sebelahnya (sumber: Observasi peneliti, 2012)



Foto5.8. Penambahan bangunan baru diantara *Paon* dan *sanggah* untuk berjualan makanan dan minuman (sumber: Observasi peneliti, 2012)



Foto 5.9, Pemanfaatan Bale Sakanem sebagai tempat berjualan makanan dan minuman (sumber: Observasi peneliti, 2012)



Foto 5.10. Modifikasi tangga pada angkul-angkul dengan jalan miring untuk akses sepeda motor (sumber: Observasi peneliti, 2012)



Foto 5.11. Penambahan bangunan baru untuk tempat berjualan cenderamata (sumber: Observasi peneliti, 2012)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

6.1. Kesimpulan

1. Desa Pengelipuran termasuk desa pegunungan yang umurnya lebih tua dari desa dataran, yang terbentuk pada era Bali Arya. Ciri khas yang bisa dilihat adalah topografi desa yang miring dengan bagian yang lebih tinggi terletak di bagian utara. Oleh sebab itu jalan desa yang terletak ditengah-tengah, dibuat bertingkat-tingkat miring dan datar.
2. Bentuk Pekarangan Rumah tinggal memanjang ke belakang. Lebar pekarangan sekitar 8 meter, dengan panjang ke belakang bisa melebihi 20 meter, sehingga bentuknya cenderung segi empat panjang. Pada ashta bhumi berdasarkan perbandingan antara lebar dan panjangnya yang berselisih satu depa menyebabkan bentuk pekarangan cenderung mendekati bujur sangkar. oleh sebab itu maka bentuk pekarangan di desa Pengelipuran tidak mengikuti pedoman pada lontar ashta bhumi
3. Ukuran pintu masuk pekarangan rumah umumnya ada kesesuaian dengan ukuran yang ada pada pedoman lontar ashta bhumi, yang menunjukkan bahwa ada kesamaan pedoman ukuran pintu masuk pada jaman Bali Aga dengan jaman Bali Arya, atau desa Pegunungan dengan desa Dataran. walaupun mereka mempunyai cara tersendiri dalam menentukan ukurannya
4. Pedoman yang dipakai pada tata letak bangunan di desa Pengelipuran adalah pelestarian dari pedoman jaman Bali Aga yang sudah ada terlebih dahulu sebelum masuknya pengaruh Majapahit ke Bali. Dengan demikian Tata letak bangunan di desa Pengelipuran sangat berbeda dengan pedoman pada lontar ashta bhumi.

5. Untuk kehidupan sehari-hari, para penduduk lebih banyak memanfaatkan bangunan modern yang dibangun di belakang, sedangkan bangunan tradisional hanya untuk kepentingan pariwisata. Pelestarian pedoman yang diwariskan dari para leluhur jaman Bali Aga yang masih bertahan kebanyakan dalam hal posisi sanggah, ukuran dan tempat pintu masuk pekarangan, *paon* (dapur), dan *bale dangin* (*sakenem*). Sedangkan loji sudah berubah menjadi bangunan modern karena paling banyak dipakai beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 . Saran.

1. Terbatasnya waktu dan informasi yang bisa didapatkan mengenai referensi yang dipakai pedoman tata letak rumah tinggal pada jaman Bali Aga, menyebabkan pembahasan masih memerlukan waktu yang lebih banyak, untuk menelusuri lebih jauh catatan-catatan yang bisa mengungkap pedoman yang dipakai konsep dalam menentukan tata letak rumah maupun pedoman lainnya, seperti yang tertuang dalam Ashta Bhumi.
2. Keinginan masyarakat di desa Pengelipuran untuk menampilkan rumah yang mengikuti perkembangan jaman tanpa kontrol yang ketat dari desa adat, menyebabkan keasrian bangunan tradisional yang terlihat sangat unik, sudah mulai terusik karena berkurangnya kesatuan bentuk dan material dari bangunan yang berdampingan tempatnya.
3. Untuk menanggulangi masalah ini ada baiknya bangunan modern yang dibangun dibuat batas yang jelas dengan bangunan tradisional yang dilestarikan, sehingga tidak mengganggu keasrian tata letak, bentuk dan material alami yang dipakai, serta tidak mengganggu aktivitas penduduk sehari hari yang tidak berkaitan dengan kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimastra, I K. 2004 *Penerapan Sistem Matrik Dalam Satuan Gegulak untuk Ukuran Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. (Tesis), Denpasar Universitas Udayana
- Bagus, I G N, 1986, *Sumbangan Nilai Budaya Bali Dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Bali
- Bidja I M. 2000. *Asta Kosala-Kosali Asta Bumi* Denpasar, Penerbit BP
- Budihardjo, E.1995, *Architectural Conservation in Bali*, Yogyakarta; Gajahmada University Press.
- Dwijendra, N K Acwin, 2009, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar, Udayana University Press
- Gambar, I M. *Asta Kosala-Kosali Umah Miwah Wadah*, Denpasar, Cempaka 2
- Gelebet N. 1984 . *Landasan Filosofis Gegulak dan Penerapannya*, Naskah Lengkap Sabha Arsitektur Bali. Denpasar.
- Gelebet N.dkk, 1985 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Jiwa, IBN. 1992 *Kamus Bali-Indonesia, Istilah Arsitektur Tradisional Bali*, Denpasar, Upada Sastra
- Moloeng, Lexy J. 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ngoerah, I G N G dkk 1981. *Inventarisasi Pola-pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali, Denpasar* (Laporan Penelitian Dirjen Dikti)
- Parwata, I W, 2009, *Humanisasi Kearifan & Harmoni Ruang Masyarakat Bali*, Denpasar; Yayasan Tri Hita Karana Bali.

- Raharja, I G Mugi, dkk, 2009, *Studi Desain Interior Rumah Tinggal Tradisional Bali Tengah/Bali Madya*, Laporan Penelitian Fundamental, Dana DIPA ISI Denpasar
- Runa, I W, 2004 *Sistem Spasial Desa Pegunungan di Bali dalam Perspektif Sosial Budaya*, Yogyakarta, Disertasi Universitas Gajahmada
- Tim Universitas Udayana, 1980. *Pengaruh Mass Tourism Terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar, Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengembangan.
- Walker, B. 1997, *Bali Style*. Time Editions. Singapore
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya.2004, *Tata Letak Tanah dan Bangunan Pengaruhnya Terhadap Penghuninya*. Surabaya:Paramita.